

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Puskesmas Ngemplak I Sleman

Puskesmas Ngemplak I Sleman terletak di Koroulon, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Gedung puskesmas berdiri di pinggir jalan besar, tepi jalur alternatif Magelang – Solo, sudah cukup megah, terdiri dari 2 lantai. Puskesmas Ngemplak I Sleman melayani Kesehatan Ibu dan Anak, pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, usaha peningkatan gizi, analisis kesehatan, pengobatan, usaha kesehatan lingkungan, penyuluhan kesehatan masyarakat, fasilitas Unit Rawat Inap tersendiri dan pelayanan KB. Rata – rata kunjungan KB Pasangan Usia Subur di Puskesmas Ngemplak I Sleman setiap bulan mencapai $\pm$ 100 PUS KB aktif.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, umur ibu dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Ngemplak I Sleman Yogyakarta Tahun 2011		
Umur (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
20-26	11	22,4
27-32	21	42,9
33-38	12	24,5
39-45	5	10,2
Jumlah	49	100

sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden adalah berkisar antara 27-32 tahun yaitu sebanyak 21 (42,9%) dari keseluruhan responden.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pendidikan responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Ngemplak I Sleman Yogyakarta Tahun 2011		
Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	5	10,20
SMP	12	24,5
SMA	31	63,3
PT	1	2
Jumlah	49	100

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMA yaitu 31 responden atau 63,3%. Sedangkan responden paling sedikit adalah berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 1 responden atau 2%.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, jumlah anak dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak di Puskesmas Ngemplak I Sleman Yogyakarta Tahun 2011

Jumlah Anak	Frekuensi	Presentase (%)
1	13	26,5
2	28	57,1
3	4	8,2
4	4	8,2
Jumlah	49	100

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah anak responden yang paling banyak adalah 2 yaitu sebanyak 28 atau 57,1%.

5. Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi *Implant* di Puskesmas Ngemplak I Sleman Yogyakarta Tahun 2011

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* di Puskesmas Ngemplak I Sleman Yogyakarta Tahun 2011 dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tabel Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi *Implant* di Puskesmas Ngemplak I Sleman Yogyakarta Tahun 2011

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	6	12,2
Cukup	19	38,8
Kurang	24	49
Jumlah	49	100

Sumber: Data Primer, 2011

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* sebagian besar adalah kurang yaitu 24 responden atau 49%. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* kategori baik hanya 6 responden atau 12,2%, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* dengan kategori cukup sebanyak 19 responden atau 38,8%.

Tabel 4.5 Statistik Skor Kuesioner Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi *Implant* di Puskesmas Ngemplak I Sleman Yogyakarta Tahun 2011

Variabel	Mean	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
Tingkat Pengetahuan	14,79	11	23	3,43378

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.5 menunjukkan rata-rata skor jawaban responden adalah 14,79 dengan standar deviasi sebesar 3,43378. Skor terendah adalah 11 dan tertinggi adalah 23.

6. Keikutsertaan dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi *Implant* di Puskesmas Ngemplak I Sleman Yogyakarta Tahun 2011

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keikutsertaan dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Tabel Keikutsertaan dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi *Implant* di Puskesmas Ngemplak I Sleman Yogyakarta Tahun 2011

Keikutsertaan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Ikut	44	89,8
Ikut	5	10,20

Jumlah	49	100
--------	----	-----

Sumber: Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa ibu yang ikut menggunakan alat kontrasepsi *implant* lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak ikut menggunakan alat kontrasepsi *implant* yaitu sebanyak 44 responden atau 89,8%.

7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi *Implant* dengan Keikutsertaan dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi *Implant* di Puskesmas Ngemplak I Sleman Yogyakarta Tahun 2011

Hubungan tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* dengan keikutsertaan dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* di Puskesmas Ngemplak I Sleman Yogyakarta Tahun 2011 dapat dideskripsikan pada tabel silang di bawah ini:

Tabel 4.7 Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi *Implant* dengan Keikutsertaan dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi *Implant* di Puskesmas Ngemplak I Sleman

Pengetahuan	Keikutsertaan						P <i>Value</i>
	Tidak Ikut		Ikut		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Baik	2	4,1	4	8,2	6	12,2	0,000
Cukup	18	36,8	1	2	19	38,8	
Kurang	24	49	0	0	24	49	
Jumlah	44		10,2				

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.7 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* kategori kurang sebanyak 24 responden atau 49% dan tidak ada yang ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant*. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup yang ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* sebanyak 1 responden atau 2% dan yang tidak ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* sebanyak 18 responden atau 36,8%. Sedangkan responden dengan pengetahuan baik ada 6 responden dan yang tidak ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* sebanyak 2 responden atau 4,1% dan yang ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* sebanyak 4 responden atau 8,2%.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* dengan keikutsertaan dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant*, telah dilakukan uji statistik menggunakan uji *Chi Square*. Berdasarkan hasil pengujian dengan *Asymp. Sig. (2-sided)* didapatkan nilai sebesar 0,000 sehingga lebih kecil dari 0,05. Hasil χ^2 hitung menunjukkan nilai 24,109 sehingga lebih besar dari χ^2 tabel (3,841) pada taraf signifikan 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* dengan keikutsertaan dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* di Puskesmas Ngemplak I Sleman Yogyakarta tahun 2011.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi *Implant*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* dengan kategori kurang lebih banyak dari keseluruhan responden yaitu 24 responden atau 49%. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* dengan kategori cukup sebanyak 19 responden atau 38,8%. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* dengan kategori baik sebanyak 6 responden atau 12,2%. Sedangkan rata-rata skor jawaban responden sebesar 14,7959. Hal itu menunjukkan bahwa banyak didapatkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dan sedang. Menurut Wawan dan Dewi (2010) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah faktor pendidikan, intelegensi, informasi, umur, pengalaman, lingkungan, dan sosial budaya.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 31 responden atau 63,3%, namun ternyata dengan pendidikan yang tinggi ini tidak begitu mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang alat kontrasepsi *implant*, karena diantara 31 responden tersebut yang berpengetahuan kurang mencapai 16 responden. Hal ini dapat disebabkan informasi tentang alat kontrasepsi *implant* yang responden terima tidak benar atau tidak menyeluruh. Informasi akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Meskipun orang tersebut memiliki pendidikan yang rendah, tapi

jika mendapatkan informasi yang baik dari media massa seperti TV, radio, atau surat kabar, maka hal itu akan meningkatkan pengetahuan seseorang (Wawan dan Dewi, 2010).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar. Sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga mampu menguasai lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan. (Wawan dan Dewi, 2010).

Sebagian besar umur responden adalah 27 tahun, sedangkan rata-rata umur responden adalah 29,89. Dimana usia tersebut sebenarnya telah menunjukkan suatu usia yang cukup matang dan telah memiliki banyak pengalaman. Usia yang cukup matang dapat membuat seseorang lebih baik dalam menanggapi suatu obyek atau masalah. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Wawan dan Dewi, 2010).

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Masyarakat di lingkungan responden yang kemungkinan tidak mengetahui tentang alat kontrasepsi *implant* atau memiliki sikap negatif tentang alat kontrasepsi *implant* kemungkinan juga tidak akan memberikan pengetahuannya pada orang lain. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Cara berpikir seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungannya dalam memperoleh suatu pengalaman. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan (Wawan dan Dewi, 2010).

2. Keikutsertaan dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi *Implant*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* yaitu sebanyak 44 responden atau 89,8%.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan yang kurang. Data penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 24 atau 49% dan tidak ada yang ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant*. Responden yang berpengetahuan baik dan ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* sebanyak 4 responden atau 8,2% sedangkan yang tidak ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* juga ada 2 responden atau 4,1%. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo

(2003) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab yang mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* adalah faktor pengetahuan dan pendidikan. Namun dalam penelitian ini tingkat pendidikan responden tidak begitu berpengaruh karena terbukti bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SMA yaitu 31 responden atau 63,3%, namun yang ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi KB *implant* sebanyak 4 responden atau 13% dan yang tidak ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* sebanyak 27 responden atau 87%.

Faktor lain yang mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* adalah faktor pengambilan keputusan dan sikap terhadap *implant*. Pengambilan keputusan adalah proses pemikiran dalam rangka mencari pemecahan terhadap suatu masalah, guna memperoleh hasil akhir untuk dilaksanakan atau tidak. Keputusan atau kemantapan seseorang untuk menggunakan kontrasepsi sangat ditentukan oleh kemantapan dari pasangan suami istri. Tidak adanya kerjasama antara suami istri dapat menjadi halangan terhadap pengambilan keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi (Remelda, 2008). Sikap terhadap *implant* merupakan reaksi atau respon terhadap penggunaan alat kontrasepsi *implant*. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian terhadap stimulus atau objek tertentu dan mempunyai komponen yakni, kecenderungan untuk bertindak ikut serta atau tidak dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* (Harwenie, 2008).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi *Implant* dengan Keikutsertaan dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi *Implant*

Berdasarkan tabel silang, responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant*. Namun responden yang memiliki pengetahuan kurang cenderung tidak ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant*. Pada responden yang memiliki pengetahuan cukup dan ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* ada 1 responden atau 2%, sedangkan yang tidak ikut dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* sebanyak 18 responden atau 36,8%. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* berhubungan dengan keikutsertaan dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant*. Kecenderungan dan hubungan itu telah dibuktikan dengan uji *Chi Square* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* dengan keikutsertaan dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* di Puskesmas Ngemplak I Sleman Yogyakarta tahun 2011.

Namun dalam penelitian ini, responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi *implant* dan tidak ikut serta dalam penggunaan *implant* dikarenakan tidak mendapat dukungan dari suami. Hal ini menunjukkan keikutsertaan akseptor KB dalam menggunakan alat kontrasepsi *implant* dipengaruhi oleh faktor suami (Notoatmodjo, 2003). Faktor lain yang mempengaruhi tidak ikut serta seseorang dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* adalah faktor lingkungan dan sosial budaya.

Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal – hal yang baik dan juga hal – hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Cara berpikir seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungannya dalam menentukan keikutsertaan dalam penggunaan alat kontrasepsi, sedangkan sosial budaya merupakan cara seseorang memperoleh suatu kebudayaan dari orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan yang mempengaruhi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini menunjukkan keikutsertaan akseptor KB dalam menggunakan alat kontrasepsi *implant* dipengaruhi oleh faktor suami, lingkungan dan sosial budaya (Notoatmodjo, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tombili, 2004 dengan judul, “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Akseptor Keluarga Berencana dalam Memilih Penggunaan *Implant* di Puskesmas Sampara Kabupaten Kendari”, menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* mempunyai pengaruh yang besar terhadap keikutsertaan dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant*.

Pengetahuan dapat dipengaruhi faktor umur, pengalaman, informasi dan pendidikan, lingkungan, budaya dan lain-lain. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* akan memiliki pemahaman yang baik tentang alat kontrasepsi *implant* sehingga dapat memahami tentang karakteristik, manfaat, indikasi, kontra indikasi dan sebagainya. Tetapi Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan alat kontrasepsi *implant* kurang akan

memiliki pemahaman yang tidak baik sehingga cenderung tidak mempergunakan alat kontrasepsi *implant*. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan alat kontrasepsi *implant* yang kurang baik adalah salah satu penyebab tidak ikut sertanya ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant*. Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena ibu tidak memahami atau hanya menerima informasi yang tidak menyeluruh. Pengetahuan seseorang mempengaruhi perilaku misalnya perilaku dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant*. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama dengan peneliti ini (Tombili, 2004), menunjukkan bahwa 40 akseptor KB *implant* yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi *implant* sebanyak 34 responden (85%), sedangkan akseptor *implant* yang mempunyai pengetahuan yang sedang tentang KB *implant* sebanyak 6 responden (15%) dan akseptor KB *implant* dengan tingkat pengetahuan yang kurang tentang KB *implant*, tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa akseptor KB *implant* yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi *implant* yang baik adalah salah satu penyebab keikutsertaannya dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant*.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Masih ada variabel pengganggu yang tidak dikendalikan seperti pengambilan keputusan, sikap terhadap *implant*, fasilitas kesehatan, sarana dan prasarana, tenaga kesehatan, tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua dan teman.

2. Responden tidak selalu mengisi responden sendiri tetapi minta bantuan orang lain.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA